

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara agama ialah topik yang sangat relevan dan sangat krusial dalam konteks global yang semakin pluralistik dan terhubung satu sama lain. Indonesia ialah sebuah negara dengan keberagaman yang tinggi, terutama dalam hal agama. Keberagaman ini tentu menjadi sumber kebanggaan bagi bangsa Indonesia karena dapat hidup berdampingan dengan agama-agama lain sehingga memungkinkan terjalin suatu dialog antarumat beragama yang sangat kuat. Misalnya agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu saling membagi pengalaman iman mereka dengan tujuan memperkuat ikatan agar tidak terjadi saling membenci satu sama lain. Dialog merupakan suatu jembatan yang mempersatukan umat beragama. Setiap orang didorong untuk belajar bagaimana cara mendengarkan, memahami, dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda melalui dialog.¹ Keberagaman agama dapat menyebabkan ketegangan dan konflik, tetapi juga dapat menjadi sumber nilai budaya di banyak masyarakat. Namun dalam kehidupan bersama tentu tidak semua sehati dan sepikiran untuk selalu hidup damai akan tetapi pasti ada segelintir orang yang saling memberikan dampak hingga menimbulkan sebuah permasalahan.

Dialog antaragama secara sederhana diartikan sebagai pertemuan dan percakapan yang terjadi antara dua atau lebih penganut atau pengikut agama yang berbeda untuk mendiskusikan permasalahan secara bersama-sama dalam hubungan dengan relasi interreligius.² Pengertian ini menggarisbawahi dialog antaragama sebagai keterbukaan terhadap agama lain tanpa melihat latar belakang yang berbeda dan tanpa adanya saling membenci.

¹Ananda Ulul Albab, "Interpretasi Dialog Antar Agama dalam Berbagai perspektif", *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2:1 (Surabaya, Januari 2019), hlm. 23.

²N. J Woly, *Meeting At The Precincts of Fait* (Drukkerij van den Berg: Kampen, 1998), hlm. 388-399.

Diskursus mengenai dialog antarumat beragama sebetulnya sama dengan diskursus mengenai kehidupan manusia dalam kehidupan beragama. Karena pada dasarnya dialog antarumat beragama merupakan suatu proses interaksi dua arah di mana ada pengajaran dan pembelajaran, memberi dan menerima serta membagi dan mendengarkan.³ Dialog sebagai interaksi dua arah mengarah pada suatu bukti kemutlakan eksistensi manusia sebagai manusia yang berakal budi. Eksistensi manusia sebagai makhluk berakal budi mengindikasikan bahwa manusia mampu membangun komunikasi dengan sesama. Melalui komunikasi itu manusia dapat membangun persaudaraan dan membuka diri untuk saling berbagi baik itu membagi pengalaman iman maupun pengalaman hidup kesehariannya. Dari sinilah pondasi dasar dialog antarumat beragama bertumbuh dan berkembang lebih luas. Di sisi lain orang yang pada umumnya positif dan optimis tentang perjumpaan dialogis biasanya berujung pada hasil yang tidak hanya positif tetapi juga memberi hidup dan sekaligus mengubah hidup.⁴ Karena itu dialog antarumat beragama semestinya harus memiliki visi dan misi yang mantap agar warisan-warisan keagamaan dan pandangan-pandangan keagamaan dapat dijaga dengan baik.

Berbicara tentang dialog antarumat beragama sebetulnya berbicara tentang pengalaman iman dari masing-masing pribadi yang harus dijaga sebaik mungkin sebab melalui iman dan kepercayaan, masing-masing orang memiliki kekuatan untuk bisa hidup bersama di manapun ia berada. Dialog antarumat beragama juga sangat membutuhkan keterbukaan, menerima dan memberi diri untuk diubah. Keterbukaan diri berarti memberi diri untuk diubah dan dibentuk oleh hal-hal yang baru di luar dirinya. Dialog antaragama secara lebih luas dipahami sebagai bentuk komunikasi dan kontak dinamis yang dipenuhi semangat persahabatan dan pelayanan antar individu dan antar kelompok penganut agama yang berbeda.⁵

Dialog juga merupakan bagian dari misi dalam membangun hubungan antaragama baik melalui kelompok maupun perorangan dengan caranya masing-

³Edmun Kee Fook Chia, *Kekristenan Dunia Bertemu dengan Agama-Agama Dunia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019). hlm. 71.

⁴*Ibid.*, hlm. 83.

⁵Johanes. B. G. Banawiratma, dkk. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan praktik di indonesia* (Yogyakarta: Mizan Publika dengan Program Studi Agama dan Lintas Agama, 2010), hlm. 20.

masing. Dialog sebagai misi mengandaikan kelompok atau seorang ingin berbagi dan menerima apa saja yang terdapat di dalam agama yang bertujuan hubungan antarumat beragama semakin erat. Sebab hal yang sering terjadi selama ini disebabkan oleh kesalahpahaman antarumat beragama sehingga menyebabkan hubungan antarumat beragama menjadi tidak baik. Oleh sebab itu dengan adanya dialog sebagai misi sangat dibutuhkan kesadaran dari setiap orang bahwa betapa pentingnya membangun komunikasi yang baik antarumat beragama.

Dari sudut pandang filosofis, Alfred North Whitehead mendefinisikan agama sebagai agama yang menjadi (*Religion in the making*). Agama selalu berhubungan dengan universum yang selalu berubah. Universum tersebut terbentuk dari jaringan-jaringan yang saling mempengaruhi yang membentuk adanya sebuah solidaritas universal. Agama menjadi dirinya sendiri ketika ia terlibat dalam interaksi dan menjalankan dialog dengan semua unsur yang ada di dalamnya termasuk dialog dengan agama-agama.⁶

Setiap manusia memiliki satu asal dan satu tujuan, yaitu Tuhan. Selain itu, dialog sangat terikat dalam Kristologi melalui Inkarnasi, di mana Kristus sendiri bertindak sebagai mediator antara Tuhan dan kemanusiaan, memulihkan hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah rusak oleh dosa. Melalui Kristus dan Inkarnasi, dialog menjadi sangat nyata dan berfungsi sebagai model untuk dialog antar manusia. Setelah Inkarnasi Kristus, dialog dilanjutkan melalui Roh Kudus, yang tidak hanya menyatukan individu tetapi juga komunitas, bangsa, budaya, dan agama. Akhirnya, Gereja, sekelompok orang yang dibaptis, adalah tempat yang sempurna untuk dialog. Semua orang percaya, terlepas dari latar belakang nasional, etnis, atau budaya mereka, bersatu untuk membentuk Gereja. Ini berfungsi sebagai pengingat fisik akan keberadaan Kristus di bumi. Oleh karena itu, Gereja harus mengembangkan sikap dialogis dengan pengikut agama lain karena pertemuan dan interaksi dengan agama lainnya adalah hal yang tidak terhindarkan. Lebih jauh lagi, pertimbangan antropologis dan moral memberikan dasar yang lebih kuat untuk advokasi Gereja terhadap pentingnya dialog. Karunia akal budi yang dimiliki setiap

⁶Paul Budi Kleden, *Dialog Antaragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead* (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 182.

manusia disebut sebagai dasar antropologis dan moral. Kebenaran, termasuk kebenaran yang ditemukan dalam agama-agama lain, harus dicari baik secara individu maupun kolektif. Ini menunjukkan bahwa setiap agama yang diikuti orang-orang mengandung kebenaran akhir yang seharusnya dikejar secara etis. Untuk menghindari pernyataan kebenaran religius absolut yang akan bertentangan dengan kebenaran moral yang ada dalam agama-agama lain, usaha untuk mencari dan mempertahankan kebenaran iman seseorang tetap dilakukan dalam suasana percakapan.⁷

Kata 'konversasi' memiliki beberapa definisi. Meskipun konsep dialog dibahas dalam banyak tulisan Gereja, hanya dua yang dicontohkan di sini: *'Dialogue and Mission'* (1984) dan *'Dialogue Proclamation'* (1991), yang keduanya secara jelas mendefinisikan apa itu dialog. Tiga kategori wacana dibedakan oleh *'Dialogue Proclamation'* (DP. 9). Interpretasi pertama relevan dengan pertemuan manusia biasa, di mana dialog didefinisikan oleh komunikasi timbal balik. Pertukaran informasi yang sederhana, mencapai kesepakatan, atau mempromosikan kebersamaan adalah tujuan dari jenis komunikasi ini. Konotasi kedua lebih langsung terkait dengan pekerjaan evangelisasi, yang perlu dilakukan secara dialogis. Hormat, persahabatan, keterbukaan, dan kesiapan untuk mendengarkan orang lain semuanya diperlukan untuk jenis komunikasi ini. Konotasi ketiga berkaitan dengan membahas keyakinan dengan orang lain.⁸ Dalam hal ini, pernyataan dialog akan berfokus pada dialog. Dasar untuk diskursus evangelis ditemukan dalam pertemuan manusia biasa. Gereja mengakui bahwa orang adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Kebutuhan interaksi sosial menjadikan komunikasi berbasis dialog sebagai komponen yang penting. Untuk mencapai kedewasaan spiritual, evangelisasi yang pada akhirnya dilakukan melalui percakapan mendalam dengan kelompok atau individu tertentu dilaksanakan menggunakan dialog yang sama. Salah satu cara untuk menyelidiki isu-isu sosial nasional adalah dengan mengadakan diskusi atau diskursus. Dialog didefinisikan

⁷Amrosius Wurittimur, *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium* (Jakarta: Obor, 2018), hlm. 63-65.

⁸Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 102.

sebagai berikut dalam seri dokumen Gereja Dialog dan Misi (DM):⁹ Ada beberapa cara untuk memahami dialog. Pertama-tama, dari perspektif manusia yang sederhana, percakapan didefinisikan sebagai komunikasi timbal balik menuju tujuan bersama; secara lebih mendalam, fokusnya adalah untuk mendorong kesatuan pribadi. Kedua, percakapan dapat dilihat sebagai sikap saling menghormati dan bersahabat yang harus diintegrasikan ke dalam semua tindakan yang membentuk misi penginjilan Gereja.¹⁰

Alih-alih memaksakan kehendak salah satu pihak terhadap pihak lain, pernyataan yang disebutkan sebelumnya seharusnya menjadi titik awal untuk diskusi. Definisi pertama dari percakapan mengacu pada komunikasi reguler yang saling menguntungkan dan hanya melibatkan berbagi informasi atau kesepakatan yang dibuat untuk mempromosikan harmoni. Interpretasi kedua, yang lebih langsung terkait dengan evangelisasi, melihat dialog sebagai persahabatan, keterbukaan, rasa hormat, dan sikap mendengarkan yang mewujudkan prinsip-prinsip konkret dari Injil. Ketika kedua belah pihak bersedia untuk mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain, dialog menjadi berarti. Karena semua peserta dalam debat berada dalam posisi yang setara, setiap orang adalah subjek yang mandiri, dan oleh karena itu, pemeriksaan pikiran dan perasaan harus diprioritaskan. Dengan demikian, dialog dalam konteks pluralisme agama lebih dari sekadar percakapan; itu adalah interaksi positif antara orang-orang dan komunitas dari agama lain yang mempromosikan saling pengertian dengan menjunjung tinggi kebebasan dan kebenaran. Pada titik ini, komunikasi mencakup mengamati dan mendiskusikan keyakinan agama masing-masing. Dalam kerangka usaha Gereja untuk terlibat dengan komunitas agama lain, percakapan diartikan sebagai sikap hormat dan ramah yang meluas ke semua upaya evangelis di seluruh dunia.¹¹ Diskusi yang sudah dibangun harus mewakili cara hidup yang sepenuhnya menghormati perbedaan tanpa memperburuknya melalui debat yang beralasan; itu tidak dapat hanya menunjukkan argumen logis. Percakapan yang dipromosikan

⁹NA. Art. 5.

¹⁰Seri Dokumen Gereja, *Dialog dan Pewartaan*, No. 9, penerj. J. Hadiwikarta, (Jakarta: DOKPEN KWI, 1984), hlm. 3.

¹¹Amrosius Wurittimur, *Op.Cit.*, hlm. 62-63.

dalam konteks Asia adalah tentang kehidupan itu sendiri, menurut Federasi Dewan Uskup Asia (FABC). Secara alami, diskursus melibatkan para peserta, yang adalah manusia. Masyarakat Asia sendiri adalah peserta dalam diskusi ini di dalam lingkungan Asia. Komunitas local paroki, keluarga, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, dan bahkan bisnis di mana orang merasa memiliki rasa kepemilikan yang kuat serta elemen-elemen dasar dari komunitas lokal adalah agen utama dari misi baru ini dalam percakapan.¹²

Kondisi konkrit komunitas berfungsi sebagai latar belakang bagi diskursus kehidupan, yang diungkapkan melalui adat istiadat yang melintasi batasan ras, sosial, status, dan agama. Setiap pengikut agama bercita-cita untuk mempromosikan kerjasama bertetangga yang harmonis, saling mendukung dalam mengatasi berbagai rintangan. Perjuangan yang dihadapi masyarakat adalah bagian dari keberadaan Gereja. Pemahaman yang disebutkan di atas mengenai dialog berfokus pada dialog antaragama, tetapi mencerminkan semangat umum dialog dengan menekankan nilai-nilai mendengarkan, mentolerir perbedaan, dan menghancurkan prasangka serta manipulasi dalam kehidupan komunal. *'Dialogue and Proclamation' (Reflection and Orientation on Interreligious Dialogue and The Proclamation of the Gospel of Jesus Christ)* merangkum teks bahasa Inggris tersebut.

Gereja kini akhirnya terbuka terhadap indikasi keselamatan yang ditemukan dalam agama lain berkat dokumen *Nostra Aetate*. Gereja Katolik tidak lagi menyangkal apapun yang nyata dan sakral dalam agama-agama tersebut, sesuai dengan konsep dialog dalam *Nostra Aetate*. Gereja mempertimbangkan ide-ide, ajaran, dan cara hidup yang, meskipun sering kali menyimpang dari keyakinan dan ajarannya sendiri, sering kali memantulkan cahaya kebenaran yang menerangi semua orang dengan sikap hormat yang tulus.¹³ Keterbukaan Gereja terhadap agama lain atas dasar iman yang sama yakni percaya pada Allah. Gereja tidak lagi

¹²Seri Dokumen Gereja, Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991, penerj. R. Hardawiryana, (Jakarta: DOKPEN KWI, 1995), hlm. 538.

¹³Konsilik Vatikan II, *Peran Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani, Nostra Aetate* (NA), dalam: R. Hardawiryana (pentrj), Dokumen Konsili Vatikan II (Jakarta: DEKPON KWI, 1998), no. 2.

memiliki hak untuk memaksa umat, melainkan Gereja membuka diri untuk membiarkan umat bebas memilih.

Manggarai, sebuah wilayah yang terletak di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, dikenal dengan keragaman budaya dan agamanya. Salah satu paroki di wilayah ini, Paroki Iteng, merupakan contoh nyata dari keberagaman tersebut. Paroki ini menjadi tempat pertemuan berbagai tradisi dan keyakinan agama, termasuk Katolik, Protestan, Islam, dan keyakinan lokal. Keberagaman ini menciptakan dinamika hubungan antarumat beragama yang unik dan kompleks, yang seringkali membutuhkan pendekatan yang inklusif dan dialogis untuk menciptakan keharmonisan.

Hubungan antarumat beragama di Iteng Manggarai saat ini terkesan baik dan kondusif karena dilatarbelakangi saling oleh rasa saling menghargai satu sama lain. Keseharian mereka juga dalam membangun hubungan yang baik, saling membantu dan menolong sesama layaknya sebuah keluarga. Namun meskipun mereka saling berbaur mereka tidak akan lupa dengan keyakinan mereka masing-masing, di mana umat Islam tetap pada keyakinannya, begitupun sebaliknya umat Katolik pada keyakinannya sendiri. Tentu hal seperti ini yang harus dijaga dengan sebaik mungkin dan dirawat agar kecurigaan-kecurigaan antarumat beragama setidaknya berkurang. Hemat penulis hal-hal seperti ini yang mesti digali lebih dalam karena kesejahteraan dalam hidup bersama tidak terbatas pada keyakinan atau agama yang di anut, melainkan pada kehendak untuk berbaur dengan agama-agama yang ada di sekitar.

Hidup antarumat beragama di Iteng saat ini terkesan baik dan praktis, karena mereka tidak hanya dalam membangun dialog, melainkan juga terlibat dalam aksi-aksi nyata. Contohnya, agama Islam membantu umat beragama Katolik saat umat beragama Katolik merayakan hari-hari besar, yaitu pada saat natal dan paskah, serta pada perayaan-perayaan lainnya. Sebaliknya umat beragama Katolik akan membantu umat beragama Islam pada perayaan besar agama Islam, seperti hari raya Idulfitri.

Ustad Aziz berpendapat bahwa selama sepuluh tahun dia tinggal bersama umat Katolik di Iteng dia merasa senang dan nyaman karena dilatarbelakangi kehidupan umat yang baik dan ramah tanpa adanya konflik terhadap sesama. Dia juga mengatakan bahwa kerjasama antara sesama di Iteng tidak terbatas oleh agama atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat Iteng.¹⁴

Dalam konteks ini, dokumen *Nostra Aetate*, sebuah deklarasi penting yang diterbitkan oleh Konsili Vatikan II pada tahun 1965, menawarkan panduan berharga tentang bagaimana umat Katolik dapat berinteraksi dengan penganut agama lain. *Nostra Aetate*, yang berarti "Di Zaman Kita," menandai perubahan signifikan dalam sikap Gereja Katolik terhadap agama-agama non-Kristen.¹⁵ Deklarasi ini mengusung pendekatan baru yang lebih inklusif dan dialogis, mengakui adanya kebenaran dan nilai dalam tradisi keagamaan lain serta mendorong umat Katolik untuk terlibat dalam dialog dan kerjasama dengan penganut agama lain. Melihat realitas ini, penulis ingin menggali lebih dalam tentang hubungan antar umat beragama di paroki Iteng di bawah judul: **Penguatan Dialog Antaragama di Paroki Iteng Manggarai: sebagai Implementasi *Nostra Aetate* dan Implikasinya terhadap Keberagaman dalam Kehidupan Beragama.**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dieksplorasi dalam tulisan ini ialah: bagaimana penguatan Dialog Antaragama di Paroki Iteng Manggarai sebagai Implementasi *Nostra Aetate* dan implikasinya terhadap Keberagaman dalam Kehidupan Beragama Indonesia?

Bertolak dari masalah utama ini, penulis juga mengajukan beberapa masalah turunan lainnya yakni: apa itu dialog antar agama, bagaimana Gambaran umum Paroki Iteng, bagaimana Gambaran umum ensiklik *Nostra Aetate*? Bagaimana penguatan hubungan dialog antarumat beragama di Paroki Iteng dalam terang *Nostra Aetate* dan implementasinya bagi keragaman di Indonesia?

¹⁴Hasil Wawancara dengan Ustad Syahrul Aziz, umat Islam, pada 01 Mei 2024 di rumah bapak ustad Aziz.

¹⁵Michael L. Fitzgerald dan Jhon Borelin, *Interfaith Dialogue: A Catholic View* (New York: Orbis Books, 2006), hlm. 123.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan penguatan Dialog Antaragama di Paroki Iteng Manggarai sebagai Implementasi *Nostra Aetate* dan Implikasinya terhadap Keberagaman dalam Kehidupan Beragama Indonesia. Sedangkan tujuan lain dari penelitian ini adalah pertama, untuk mendeskripsikan gambaran umum Paroki Iteng, Manggarai. Kedua, untuk mendeskripsikan ensiklik *Nostra Aetate*. Ketiga, untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana S1 pada Institut Filsafat Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif sumber data diperoleh melalui kajian kepustakaan dan kajian lapangan. Berkaitan dengan kajian kepustakaan, peneliti menggunakan tiga tahap, yakni tahap peumpulan, tahap redaksi, dan tahap refleksi. Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan bagian literatur berupa dokumen, buku, jurnal, berita, skripsi, manuskrip yang relevan dengan tema penelitian. Pada tahap kedua, peneliti mengurangi kelimpahan informasi dengan cara mengambil informasi-informasi yang relevan saja. Pada tahap ketiga, peneliti melakukan refleksi akademis atas data dan informasi yang telah disertasi sementara diperdel dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat dari skripsi ini meliputi: Menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang praktik dialog antarumat beragama di Iteng, menyumbangkan wawasan baru terkait penerapan dokumen gerejawi dalam dialog antarumat dan menyediakan basis bagi pengembangan kegiatan dialog antarumat yang lebih efektif dan inklusif di masa depan. Selain itu skripsi ini juga mempunyai manfaat untuk membuka pikiran masyarakat Indonesia akan pentingnya dialog antara agama, serta membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi materi dalam skripsi ini menjadi lima bab. Penulis memberikan informasi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, relevansi karya, teknik penulisan, dan struktur dokumen dalam pengantar, yang terdapat pada Bab I. Tujuan utama bab ini adalah memberikan garis besar dan struktur untuk karya yang perlu dilakukan. Dalam Bab II, demografi dan karakteristik geografis jemaat paroki dibahas, bersama dengan karakteristik, keadaan, dan kondisi komunitas religius di paroki Iteng, Manggarai. Ensiklik *Nostra Aetate* dijelaskan lebih lanjut dalam Bab III. Masalah studi, dokumen/ensiklik, dan penerapan *Nostra Aetate* dalam meningkatkan hubungan antaragama di paroki Iteng adalah tiga faktor yang saling terkait dalam Bab IV. Bab V ditutup dengan ringkasan dan saran penulis yang dimaksudkan untuk berguna.